

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Covid-19 yang disebabkan oleh *coronavirus* menandai sebuah perubahan yang besar bagi dunia. Sejak kemunculannya hingga pada saat ini, Covid-19 disebut sebagai pandemi akibat kecepatan penyebarannya dan jumlah individu yang terinfeksi (WHO, 2020). Pandemi Covid-19 menuntut pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap transmisi virus dengan mengambil berbagai strategi untuk mengurangi resiko penularan. Resiko penularan dari Covid-19 perlu diperhatikan akibat *coronavirus* yang dapat menyebabkan kematian (WHO, 2021). Berdasarkan penelitian oleh Marmiere, D'Amico, Zangrillo, dan Landoni (2021), *hypoxia*, yaitu sebuah kondisi dimana darah kekurangan oksigen, merupakan alasan kematian utama *coronavirus*.

Secara keseluruhan, sebesar 4,54 juta individu telah meninggal akibat Covid-19 di dunia, dimana 2,9% berasal dari Indonesia (Worldometer, 2021). John Hopkins University and Medicine (2021) menunjukkan jika tingkat mortalitas dari Covid-19 di Indonesia mencapai 3,4%. Berdasarkan data dari Covid19.go.id (2021) per Agustus 2021, dari jumlah kematian sebesar 100.636 jiwa; sebesar 49,4% berasal dari kelompok usia 31-59 tahun, 46,7% berasal dari individu usia 60 tahun keatas, dan usia dibawah 30 tahun menyumbang 3,8% dari jumlah kematian. Dilihat dari sisi jenis kelamin, sebesar 52,3% adalah laki-laki, sedangkan 47,7% adalah perempuan. Dari jumlah kematian tersebut, tentunya ada yang merupakan orangtua, baik yang berperan sebagai ayah ataupun ibu. APA (2021) menyebutkan situasi ini sebagai '*the hidden pandemic*', dimana statistik kematian tidak hanya menunjukkan jumlah individu yang meninggal, namun juga jumlah anak yang menjadi yatim-piatu akibat ditinggalkan oleh orangtua.

Sebagai orangtua, tentunya seorang individu memiliki tanggung jawab dan kewajiban kepada anak yang dimiliki, terutama dalam perkembangan anak tersebut. Santrock (2010) menyebutkan bahwa salah satu kewajiban orangtua adalah untuk mengatur anak secara efektif, melalui pemberian nasehat, memberikan pekerjaan

rumah (*chores*), dan secara umum menjaga anak dan membentuk anak menjadi kepribadian yang memiliki tanggung jawab dan kemandirian. Đurišić dan Bunijevac (2017) dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan hal yang serupa, dimana peran orangtua adalah untuk membantu dalam memberikan edukasi kepada anak. Ceka dan Murati (2016) juga menyebutkan bahwa keberadaan orangtua dapat membantu dalam membangun kepribadian anak. Gežová (2015) juga menyatakan bahwa kedua figur orangtua penting dalam perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan Butalid, Estacio, Gadian, dan Sisican (2013) menunjukkan bahwa hubungan anak dengan ayah mempengaruhi motivasi dan empati dari anak, sedangkan hubungan dengan ibu mempengaruhi motivasi, empati, regulasi diri, self-awareness, dan juga keterampilan sosial anak. Han dan Jun (2013) menunjukkan pula bahwa seorang ayah memiliki peran instrumental (untuk menyediakan nafkah bagi anak), sementara seorang ibu digambarkan lebih terlibat dengan anak dalam aspek ekspresi; yang menyangkut perkembangan emosional, sosial, dan *caregiving*) serta dalam aspek mentoring dan pemberian nasehat.

Survei yang dilakukan oleh Hillis, dkk. (2021) menunjukkan bahwa dari 21 negara di dunia, dengan total 1,134,000 anak dibawah usia 18 tahun, sebesar 788,704 (69,5%) anak telah kehilangan orangtua, baik salah satu ataupun keduanya. Penelitian Hillis, dkk. (2021) juga menemukan bahwa dari 21 negara tersebut, 195,867 ibu telah meninggal dunia karena Covid-19, sedangkan jumlah ayah yang meninggal dunia mencapai 592,703 jiwa. Pola kematian ayah yang lebih tinggi dibandingkan jumlah kematian ibu juga dapat ditemukan di Indonesia. Berdasarkan perhitungan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang bekerjasama dengan UNICEF, dari 25,430 anak yatim-piatu akibat Covid-19 per September 2021, sebesar 14,495 (57%) memiliki ayah yang telah meninggal dunia dan 9,409 (37%) memiliki ibu yang telah meninggal dunia (UNICEF, 2021). Jumlah angka kematian akibat Covid-19 ini dapat mengakibatkan individu, termasuk diantaranya orangtua, untuk merasakan kecemasan mengenai kematian yang tinggi dalam masa pandemi (Özgülç, Serin, & Tanriverdi, 2021; Or, Levi-Belz, & Aisenberg, 2021).

Ketika belum ada penelitian mengenai kecemasan kematian pada orangtua secara langsung dalam masa pandemi, secara umum, wanita menunjukkan kecemasan mengenai kematian yang lebih besar untuk orang lain dan konsekuensi kematian diri mereka sendiri dibandingkan pria (Missler, Stroebe, Geurtsen, Mastenbroek, Chmoun, & van der Houwen, 2012). Dutta dan Kaur (2015) juga menemukan bahwa wanita akan menunjukkan kecemasan kematian bagi orang lain dibandingkan diri sendiri, walaupun telah berada dalam situasi kematian. Dalam hubungannya dengan peran sebagai seorang orangtua, penelitian juga menemukan bahwa seorang ibu akan lebih mencemaskan masa depan anaknya (*future anxiety*) dibandingkan seorang ayah (Bujnowska, Rodríguez, Garcia, Areces, & Marsh, 2019). Penelitian oleh Kaçan, Sakiz, & Değer (2021) juga menunjukkan hasil yang serupa, dimana pada orangtua dengan anak disabilitas, seorang ibu akan memiliki kecemasan kematian yang lebih tinggi bagi dirinya sendiri dibandingkan seorang ayah, yang disebabkan peran sosial sebagai figur yang menjaga anak. Pérez-Mengual, Aragonés-Barbera, Moret-Tatay, dan Moliner-Albero (2021) dan Bukhari dan Asim (2021), juga menunjukkan bahwa wanita akan mengalami kecemasan kematian yang lebih besar untuk dirinya sendiri dibandingkan laki-laki, walaupun terdapat perbedaan dalam jumlah kematian antara kedua kelompok yang signifikan.

Kecemasan kematian digambarkan oleh Firestone dan Catlett (2009) sebagai sebuah bentuk perlindungan diri terhadap realita kematian yang dapat terjadi. Kematian merupakan sebuah perpisahan dan sebuah hal yang dapat menghilangkan individu untuk memenuhi tujuan hidup dan mencapai makna kehidupan (Tomer dalam Neimeyer, 1994), sehingga individu mencoba untuk menghindari dari ancaman tersebut. Tentunya, kecemasan kematian meningkat dalam waktu-waktu ini, terutama akibat pandemi dan jumlah kematian yang terus meningkat setiap harinya.

Dalam beberapa literatur, kecemasan kematian disinonimkan sebagai *thanatophobia* atau ketakutan akan kematian (Sinoff, 2017; Blomstrom, Burns, Larriviere, & Penberthy, 2020). Akan tetapi, secara klinis, kecemasan dan ketakutan merupakan dua konstruk dengan dasar teori yang berbeda. Ketakutan

(APA, 2022) merupakan emosi yang muncul tepat pada saat berhadapan dengan benda atau hal yang memberikan sifat ancaman bagi individu. Ketakutan juga bersifat jangka pendek, dan hanya akan muncul ketika individu menghadapi hal yang dianggap sebagai ancaman. Pada sisi lain, kecemasan (APA, 2022) merupakan emosi yang disertai sikap keprihatinan dan gejala somatis yang muncul dari individu yang mengantisipasi situasi mengancam. Kecemasan juga berorientasi ke masa depan dan respons yang lebih lama dibandingkan ketakutan.

Sebagai bentuk dari kecemasan, maka aspek-aspek dari kecemasan kematian dapat disusun berdasarkan empat aspek kecemasan yaitu; afektif, fisiologis, kognitif, dan perilaku (Clark & Beck, 2010). Dari 32 responden yang mengisi *preliminary* dan berstatus sebagai ibu, sebesar 75% (24 responden) melaporkan bahwa mereka mengalami kecemasan kematian untuk meninggalkan anak selama pandemi. Pengalaman ini menghasilkan berbagai respons emosional dari responden, dimana mayoritas menyatakan bahwa perasaan yang dialami merupakan kesedihan, kegelisahan, dan kekhawatiran ataupun gabungan dari ketiganya. Satu responden menjawab jika kekhawatiran tersebut terletak pada pikiran “*siapa yang akan merawat dan menjaga anak-anak saya*”, dan satu responden menjawab jika “*ingin muntah*” ketika memikirkan mengenai meninggalkan anak yang dimiliki.

Aspek fisiologis merupakan reaksi fisik yang berlebihan (Rector, Bourdeau, Kitchen, & Joseph-Massiah, 2008) seperti detak jantung yang meningkat, rasa sakit pada bidang dada, pusing, mual, keringat berlebihan, mulut kering, serta otot yang menegang. *Preliminary* menunjukkan bahwa dari 32 responden, sebesar 59,4% (19 responden) mengalami perubahan dalam sensasi fisik. Mayoritas dari responden menjawab rasa pusing (46,8%). Gejala fisik lain yang ditunjukkan oleh responden adalah keringatan, jantung berdebar keras, dan nyeri dada. Adapun yang melaporkan jika merasa kurang *fresh* dan perlu banyak gerak.

Aspek kognitif dari kecemasan ditunjukkan ketika pikiran dan perhatian individu berpindah ke situasi yang mengancam (Rector, dkk., 2008). Hal ini dapat ditunjukkan dengan kepercayaan, prediksi, atau pikiran yang negatif; dan dapat beranjak dari kekhawatiran hingga ke ketakutan. Dalam *preliminary*, aspek kognitif

dari kecemasan digambarkan dengan pertanyaan, “*mengalami pikiran yang menakutkan mengenai situasi dimana ibu meninggalkan anak*”, yang dialami oleh 45,2% (14) responden.

Aspek perilaku dari kecemasan ditunjukkan dengan aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk menghindari situasi yang memberikan kecemasan (Rector, dkk., 2008). Dalam *preliminary*, ditemukan bahwa untuk menghadapi pikiran yang menakutkan dimana ibu harus meninggalkan anak, maka 46,87% (15 responden) memilih untuk melakukan hal lain. Perilaku yang ditunjukkan dalam hal ini adalah berdoa, yang dilakukan sebesar 6 responden (40%). Aktivitas lain yang dilakukan adalah menangis, berdiam diri, memeluk anak, berusaha untuk menenangkan pikiran, dan mencari kesibukan lain. Adapun satu responden yang mengatakan “*percaya pada pengasuh*”.

Selain aspek-aspek yang dialami oleh responden diatas, kecemasan kematian ditunjukkan mempengaruhi kehidupan individu. Kecemasan kematian juga mempengaruhi kualitas hidup, dimana adanya kecemasan kematian menunjukkan kualitas hidup yang rendah (Soleimani, Lehto, Negarandeh, Bahrami, & Nia, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Rajabi dan Nobadengani (2017) menunjukkan bahwa kecemasan kematian dapat mengakibatkan depresi mengenai kematian. Selain dari itu, kecemasan kematian juga dapat mempengaruhi *self-esteem* individu secara negatif (Reyes, Amistoso, Babaran, Bulaong, Reyes, & Tubig, 2017). Abdollahi, Panahipour, Allen, dan Hosseinian (2019) juga menunjukkan bahwa kecemasan kematian mempengaruhi *perceived stress*.

Tema yang muncul ketika individu mengalami kecemasan kematian menurut Pandya dan Kathuria (2021) adalah memandang bahwa kematian merupakan sesuatu fenomena yang mengandung perubahan radikal, dapat merusak diri sendiri, sebuah ancaman terhadap makna hidup, serta ancaman terhadap potensi kehidupan. Gonen, Kaymak, Cankurtaran, Karslioglu, Ozalp, dan Soygur (2012) serta Pandya dan Kathuria (2021) juga menunjukkan bahwa kecemasan kematian disebabkan oleh ketakutan mengenai apa yang akan terjadi setelah kematian. Untuk membantu individu dalam menghadapi tema-tema kecemasan kematian, maka diperlukan intervensi yang bersifat protektif.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk menemukan faktor protektif dari kecemasan kematian. Penelitian yang dilakukan oleh Hoelterhoff dan Chung (2020) menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor protektif, dimana melalui *self-efficacy*, individu dapat mengontrol pikiran yang dialami mengenai ancaman-ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan. Zhang, Peng, Gao, Huang, Cao, Zheng, dan Miao (2019) menunjukkan bahwa makna dalam hidup, yang dimediasi oleh *self-esteem*, dapat mempengaruhi kecemasan kematian. Adanya *self-esteem* yang tinggi menunjukkan bahwa individu menilai diri sendiri tinggi pula, dan hal ini membuat individu memahami bahwa makna hidup berasal dari diri sendiri dan bukan karena kematian. Penelitian oleh Dursun, Alyagut, dan Yilmaz (2022) menemukan hal yang serupa, dimana adanya makna dalam hidup dapat mengurangi kecemasan kematian. Selain memberikan makna dalam hidup, spiritualitas juga melingkupi harapan mengenai apa yang terjadi setelah kematian (van Cappellen, Saroglou, Iweins, Piovesana, & Fredrickson, 2013).

Nuraeni, Mirwanti, dan Anna (2018) menemukan bahwa kesejahteraan spiritual merupakan faktor protektif untuk menghadapi kecemasan. Kesejahteraan spiritual juga ditunjukkan sebagai faktor protektif terhadap kecemasan kematian sendiri (Nezami, Dashti, Alilu, Heidari, 2020). Penelitian oleh Oshvandi, Amini, Moghimbeigi, dan Sadeghian (2018) juga menunjukkan bahwa intervensi spiritual dapat menurunkan tingkat kecemasan kematian pada pasien dengan kanker. Aderyani, Alimadadi, Hajrahimian, dan Taheri-Kharamah (2021) juga menemukan bahwa intervensi *faith-based* dengan fokus pada penguatan spiritualitas dapat membantu individu yang memiliki kecemasan kematian.

Kesejahteraan spiritual (atau *spiritual well-being*) menurut Fisher (2011), merupakan penggabungan dari dua konsep multidimensi, yaitu spiritualitas dan kesejahteraan, yang menyebabkan berbagai definisi mengenai konstruk tersebut. APA Dictionary of Psychology (2015) mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah bentuk perhatian atau kepekaan mengenai hal-hal yang menyangkut roh atau jiwa, Tuhan, dan pengalaman religius; yang dapat muncul dengan atau tanpa memeluk agama tertentu. Kesejahteraan kemudian digambarkan sebagai suatu keadaan yang mengalami kebahagiaan dan kepuasan dengan tingkat distres yang rendah, sebuah

fisik dan mental yang baik, ataupun sebagai kualitas hidup yang baik. Oleh karena itu, kesejahteraan spiritual dapat digambarkan sebagai sebuah keadaan spiritual yang baik. Fisher (2011) sendiri menjelaskan kesejahteraan spiritual menggunakan definisi oleh Fehring, Miller, dan Shaw (dalam Fisher, 2011) sebagai sebuah pengukuran mengenai kualitas hidup individu dalam dimensi spiritual atau sebuah pengukuran dari kesehatan spiritual.

Dalam *preliminary*, ditunjukkan bahwa sebesar 95,8% (dari 32 responden) menyatakan bahwa spiritualitas membantu untuk melalui kecemasan kematian. Hal ini belum membuktikan bahwa spiritualitas dapat mempengaruhi kecemasan kematian, namun beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya memperlihatkan jika spiritualitas memiliki hubungan dengan kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh Prazeres, Passos, Simões, Simões, Martins, dan Teixeira (2020) menunjukkan bahwa pekerja kesehatan dengan rata-rata umur 37 tahun yang memiliki skor yang tinggi dalam skala spiritualitas, terutama pada dimensi harapan/optimisme, menunjukkan tingkat kecemasan terhadap Covid-19 yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Lee (2013) menemukan adanya hubungan negatif antara kesejahteraan spiritual dan kecemasan kematian pada lansia. Nia, Soleimani, Ebadi, Taghipour, Zera'tgar, dan Shahidifar (2017) dan Sharif, dkk. (2019) juga menemukan hal yang serupa dimana penelitian dengan responden veteran Iran menunjukkan adanya hubungan negatif antara kesejahteraan spiritual dan kecemasan kematian. Penelitian yang dilakukan oleh Dadfar, Bahrami, Noghabi, dan Askari (2016) menemukan hasil yang berbeda dimana tidak ada hubungan antara kesejahteraan spiritual-religius dengan kecemasan kematian pada lansia di Iran. Sebuah penelitian terbaru yang dilakukan oleh Feng, Liu, Lin, Luo, Mou, Ren, & Chen (2021) memperoleh hasil yang serupa, namun kecemasan kematian ditemukan tidak berhubungan dengan salah satu aspek kesejahteraan spiritual, yaitu hubungan dengan yang transenden.

Penelitian mengenai kesejahteraan spiritual dan kecemasan kematian menarik untuk diteliti, karena ketika mayoritas menggambarkan kecemasan kematian sebagai suatu konsep yang memfokuskan pada lansia, individu yang memiliki penyakit kronis, atau yang mendekati kematian; penelitian kecemasan

kematian pada wanita, terutama pada situasi pandemi belum banyak dilakukan. Hasil ini didukung oleh *preliminary* yang menunjukkan bahwa kecemasan kematian juga dapat ditemukan dalam ibu yang memiliki anak, terutama karena pandemi Covid-19. Dari jumlah 32 responden, sebesar 50% menyatakan bahwa kecemasan kematian yang dialami meningkat selama pandemi. Hasil *preliminary* tersebut menunjukkan keserupaan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan, dimana kecemasan kematian ditunjukkan tinggi dalam masa pandemi (Özgüç, Serin, & Tanriverdi, 2021) dan meningkat (Menzies & Menzies, 2020). Walaupun munculnya kecemasan kematian sebagai bentuk respons terhadap kematian karena pandemi merupakan realita yang akan terjadi, kecemasan kematian yang tidak diperhatikan dapat menimbulkan konsekuensi pada kesehatan dan kualitas hidup akibat distress yang ditimbulkan (Soleimani, dkk., 2016).

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian mengenai hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kecemasan kematian pada ibu dengan anak perlu untuk diteliti.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah kecemasan kematian dan kesejahteraan spiritual.
- b. Penelitian ini akan menguji hubungan antara kecemasan kematian dan kesejahteraan spiritual pada seorang ibu dengan anak.
- c. Bentuk kecemasan kematian yang diuji merupakan kecemasan kematian seorang ibu terhadap dirinya sendiri.
- d. Populasi dari penelitian ini merupakan ibu yang berdomisili di Jawa Timur. Populasi ini dipilih berdasarkan tingkat mortalitas dalam pandemi, yang manakala jumlah kematian yang terjadi disekitar dapat mempengaruhi kecemasan kematian (Menzies & Menzies, 2020).

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah ada hubungan antara kecemasan kematian dan kesejahteraan spiritual pada ibu yang memiliki anak di Jawa Timur?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kecemasan kematian pada ibu yang memiliki anak di Jawa Timur.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi di bidang psikologi klinis, khususnya bidang psikologi kesehatan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian mengenai hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kecemasan kematian, terutama pada seorang ibu.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Subjek Penelitian
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan perhatian responden mengenai situasi yang sedang dilalui, dan pentingnya menjaga kesejahteraan spiritual.
- b. Bagi Masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memperhatikan kesejahteraan spiritual dari ibu-ibu agar tidak mengalami kecemasan kematian.